BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Etnik Betawi telah memiliki budaya dengan sejumlah nilai dan norma yang menjadi acuan dalam berbagai tindakannya. Arus urbanisasi ke Jakarta dan hadirnya unsur-unsur kemajemukan masyarakat dan budaya di tengah kehidupan orang Betawi ditanggapi dengan sikap yang lebih konkret dengan keramah tamahan. Keramahan itu terarah kepada siapa saja, termasuk kepada orang yang belum dikenal. Orang Betawi sangat menghormati budaya yang mereka warisi, hal ini terbukti dari perilaku kebanyakan warga yang masih memainkan lakon atau kebudayaan yang diwariskan dari masa ke masa seperti Lenong, Ondel-Ondel, Gambang Kromong, dan lain-lain. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan sebagian besar masyarakat Betawi masa kini tersingkirkan oleh modernisasi dilahan lahirnya sendiri. Namun, tetap ada optimisme dari masyarakat Betawi generasi mendatang yang justru akan menopang modernisasi tersebut.

Mereka juga mewujudkan gaya hidup sederhana, tidak berlebihan, dan sabar menerima keadaan serta kemudahan yang diberikan lingkungan sekitarnya. Solidaritas terhadap lingkungan sosialnya juga tinggi, baik dalam suka maupun duka. Mereka mengamalkan asas mufakat untuk berbagai pengambilan keputusan dalam lingkungan kehidupan kerabat dan lingkungan sosial lebih luas. Semua itu langsung atau tidak langsung terkait dengan nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Budaya Betawi memiliki kelenturan dalam menanggapi berbagai pengaruh dari luar dan dari dalam.

Keadaan yang selalu berubah dan berkembang itu mereka alami sejak jaman Sunda Kalapa, Jayakarta, Batavia, sampai Jakarta. Kelenturan itu tampak dalam adat istiadat, bahasa, dan kesenian. Seiring berjalannya waktu, dan perkembangan jaman yang semakin modern adat istiadat dalam suatu masyarakat semakin luntur dan bahkan hilang. Keadaanya sudah tidak dihiraukan lagi, karena dianggap kuno.

Salah satu kebudayaan yang hampir punah yaitu adat istiadat dalam pernikahan yang selalu membawa roti buaya sebagai simbol, sekarang sudah sangat jarang dilakukan, karena dianggap tidak penting lagi. Pada awalnya asal mula adanya roti buaya ini, konon terinspirasi perilaku buaya yang hanya kawin sekali sepanjang hidupnya. Masyarakat Betawi meyakini hal itu secara turun temurun. Selain terinspirasi perilaku buaya, simbol kesetiaan yang diwujudkan dalam sebuah makanan berbentuk roti itu juga memiliki makna khusus. Menurut keyakinan masyarakat Betawi, roti juga menjadi simbol kemapanan ekonomi. Dengan maksud, selain bisa saling setia, pasangan yang menikah juga memiliki masa depan yang lebih baik dan bisa hidup mapan. Karenanya, tidak heran jika setiap kali prosesi pernikahan, mempelai laki-laki selalu membawa sepasang roti buaya berukuran besar, dan satu roti buaya berukuran kecil yang diletakkan diatas roti buaya yang disimbolkan sebagai buaya perempuan. Ini mencerminkan kesetiaan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sampai beranak-cucu.

Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang oleh orang Betawi yang masih menghargai adat istiadat nenek moyang mereka.

Menurut Haji Ilyas, salah seorang tokoh Betawi di Tanah tinggi, Jakarta Pusat, mengatakan bahwa:

> "Meski saat ini banyak warga Betawi yang merayakan pernikahan secara modern, tapi mereka masih memakai roti buaya sebagai simbol kesetiaan. Karena roti buaya sudah membudaya bagi warga Betawi. "*Adat kite ntu kagak ilang.* Masih banyak *nyang pake*. Kite ambil contoh di kawasan Condet, Palmerah sampe ke Bekasi, *malahan sampe* Tangerang," lanjut pria yang sering disapa Haji ini.Sayangnya, saat ini roti buaya tidak mudah dijumpai di toko-toko roti. Untuk itu, bagi pasangan yang akan menikah harus pesan dulu ke tukang roti. Dan harganya juga bervariasi tergantung ukuran yang dipesan, yakni mulai dari 50 ribu hingga ratusan ribu rupiah.Itu sudah termasuk rasa roti, keranjang, dan asesoris pelengkapnya."Roti buaya adalah kue perayaan, jadi nggak setiap hari ada. Kalau mau beli harus pesan dulu."

Sejatinya, bagi warga yang sudah terbisa membuat roti, tidak terlalu sulit membuat roti buaya ini. Sebab, bahan dasarnya sangat sederhana, yakni terigu, gula pasir, *margarine,* garam, ragi, susu bubuk, telur dan bahan pewarna. Keseluruhan bahan tersebut dicampur dan diaduk hingga rata dan halus, kemudian dibentuk menyerupai buaya. Setelah bentuk kemudian dioven/panggang hingga matang.

Dalam adat istiadat etnik Betawi, roti buaya biasanya digunakan oleh masyarakat Betawi sebagai bawaan atau buah tangan dalam prosesi pernikahan. Roti buaya itu sendiri merupakan roti tawar atau tanpa rasa apapun, roti tawar ini mutlak harus selalu ada dalam seserahan adat istiadat masyarakat Betawi, karena pada jaman dulunya roti tawar ini termasuk makanan istimewa yang sulit untuk didapatkan dan hanya dimakan oleh orang-orang tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Rahman Faisal yang merupakan salah satu masyarakat Betawi menerangkan bahwa arti dari lambang roti buayanya itu sendiri, merupakan simbol kesetiaan. Yaitu kesetiaan seorang suami kepada istrinya. Roti buaya sepasang adalah suatu persembahan atau bentuk 'seserahan' mempelai pria kepada wanitanya. roti ini untuk selanjutnya tidak dimakan melainkan hanya dipajang saja di atas meja dan kadang-kadang sering pula ditempelkan di dinding dekat pelaminan.

Penggunaan roti buaya tersebut adalah konsep dunia mitos Betawi yang sangat mengagungkan buaya putih sebagai pertanda baik untuk perkawinan. Buaya putih adalah hewan mistis penunggu sungai yang dianggap keramat bagi mereka. Sepasang roti buaya itu menyimbolkan suatu kekuatan spiritual yang akan melindungi pasangan yang menikah untuk saat 'keriaan' tersebut berlangsung.

Selain itu juga dari nilai kelakuan dan karakter yang terkandung didalamnya, yakni diharapkan kedua mempelai dapat berkelakuan seperti layaknya buaya. Buaya biasanya monogami dan memiliki sarang yang tetap dan tidak berpindah-pindah. Oleh karena filosofis sikap kesetiaan pasangan hidup buaya tersebut juga digunakan oleh masyarakat Betawi sebagai cermin bagaimana seharusnya pasangan mempelai bertindak dan berperilaku. Selalu setia, memiliki rumah yang tetap dan mengharamkan perselingkuhan adalah nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai norma dan etika hidup bersosial inilah yang sangat agung dan perlu ditumbuh suburkan pada masyarakat Betawi modern saat ini.

Hal ini untuk mengantisipasi terkondisinya masyarakat Betawi akan segala macam penyakit hati dan penyimpangan pola pergaulan masyarakat urban yang menyerang kehidupannya sebagai masyarakat kosmopolit penduduk asli ibukota negara Indonesia, yaitu Jakarta.

Bila menurut sejarahnya, simbol buaya (putih) masuk dalam dunia mitos Betawi merupakan pengaruh kuat dari kebudayaan orang Dayak dan Melayu Kalimantan Barat yang menurut Prof. Nothofer yang telah hijrah ke Jakarta paling sedikit sejak abad 10 M. Mereka inilah yang kemudian menjadi komponen utama yang menurunkan dan menciptakan komunitas baru yakni orang Betawi (Ridwan Saidi, Profil Orang Betawi, Gunarakata, 1997).

Cerita mitosnya, menurut Arkian, Mahatara adalah Dewa utama orang Dayak. Mahatara punya 7 puteri yang disebut dewi-dewi Santang (mengingatkan nama Kyan Santang, yaitu putera Prabu Siliwangi dari perkawinannya dengan selir Nhay Subang Larang yang beragama Islam). Mahatara mempunyai putera yang bernama Jata. Si Jata ini wajahnya merah dan kepalanya berbentuk kepala buaya. Karena itu orang Dayak menganggap buaya adalah hewan suci karena dianggap penjelmaan dari Jata tersebut. Orang Dayak tidak membunuh buaya kecuali warganya ada yang ditelan buaya (Jan Knappert, Myth and legends of Indonesia, Singapura, 1977).

Lambat laun terjadi pergeseran konsep terhadap simbol buaya tersebut dalam dunia mitos Betawi adalah orang Betawi tidak mensucikan buaya sebagai hewan *ma'ujud*, tetapi yang dihormati adalah buaya siluman yang warnanya putih. (http://www.milis tetangga.simbol buaya.com)

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti konstruksi makna dari roti buaya di dalam masyarakat Betawi yang berada di daerah Setu Bekasi, peneliti mengambil daerah tersebut karena, daerah tersebut merupakan salah satu daerah terpencil yang berada di kota Bekasi, yang sangat mudah terpengaruh oleh kebudayaan yang datang dari berbagai daerah lainya, sehingga mengakibatkan kebudayaan yang mereka warisi semakin hilang dan dianggap tidak penting lagi.. Salah satunya yaitu kebudayaan dalam adat istiadat pernikahan yang selalu menggunakan roti buaya sebagai simbol pernikahan, sekarang sudah sangat jarang digunakan terkecuali oleh masyarakat betawi yang asli yang masih menghormati warisan budayanya tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yaitu membahas roti buaya dalam pendekatan fenomenologis, karena komunikasi tidak akan pernah berlangsung bila tidak ada lambang-lambang (simbol) yang dipertukarkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan objek penelitian di dalam masyarakat Betawi maka, permasalahan yang penulis angkat di penelitian ini yaitu " KONSTRUKSI MAKNA ROTI BUAYA DALAM ADAT ISTIADAT MASYARAKAT SUKU BETAWI"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan yang diangkat dalam usulan penelitian ini yaitu

Pertanyaan makro :

- Bagaimana konstruksi makna roti buaya dalam adat istiadat masyarakat suku Betawi?

Pertanyaan mikro:

1. Bagaimana konstruksi makna masyarakat Betawi dulu dengan masyarakat Betawi sekarang menjadikan roti buaya sebagai simbol pernikahan?
2. Bagaimana makna pesan simbolik roti buaya yang terdapat dalam adat istiadat pernikahan masyarakat Betawi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan betapa pentingnya adat istiadat dalam suatu masyarakat, yaitu adat istiadat dalam pernikahan masyarakat Betawi dalam menggunakan simbol " konstruksi makna Roti Buaya Dalam Adat Istiadat Masyarakat Suku Betawi" sebagai salah satu adat istiadat yang kian lama hilang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui masyarakat Betawi dulu dengan masyarakat Betawi sekarang menjadikan roti buaya sebagai simbol pernikahan.
2. Untuk mengetahui makna pesan simbolik roti buaya yang terdapat dalam adat istiadat masyarakat Betawi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan (sains), pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya yaitu khususnya dalam bidang "Konstruksi Makna Roti Buaya Sebagai Dalam Adat Istiadat Masyarakat Betawi"

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk peneliti adalah untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah di peroleh serta mengetahui seberapa besar pengaruh adat istiadat dan kebudayaan dalam suatu masyarakat
2. Untuk akademisi yaitu sebagai literatur bagi mahasiswa unikom secara umum dan mahasiswa ilmu komunikasi secara khusus sebagai literatur terutama bagi yang akan melakukan penelitian yang sama.
3. Untuk masyarakat penelitian ini berguna bagi masyarakat betawi umumnya dan khususnya untuk semua masyarakat, sebagai evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan di harapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dan masukan bagi masyarakat Betawi, untuk tetap mempertahankan, memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang ada dalam adat istiadat masyarakat Betawi.